

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam  
Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh  
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2018  
VOL. 18, NO. 2, 245-258

Hazrullah & Furqan

## KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMECAHAN MASALAH BELAJAR SISWA DI MAN RUKOH BANDA ACEH

**Hazrullah**

UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
[hazrullah@gmail.com](mailto:hazrullah@gmail.com)

**Furqan**

UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
[hazrullah@gmail.com](mailto:hazrullah@gmail.com)

### Abstract

*Competency is a standard of ability required to describe both qualitative and quantitative qualifications of a person. It also underlies the execution of professional duties or technical skills. A person is declared competent in a particular area if he masters the skills related to his field of work. To carry out his duties, a counseling teacher at MAN Rukoh Banda Aceh must perform his job professionally so that the counseling guidance process works well. This research discusses the professional competencies that must be owned by a counseling teacher to solve the learning problems experienced by students at MAN Rukoh Banda Aceh. This research uses a descriptive qualitative method. The data is obtained from observation, interview, and documentation. The results showed that counseling teachers at MAN Rukoh have a relevant educational background. Eventually, they have professionally done their work and also responsibly solve student's problems. The counseling teachers at MAN Rukoh Banda Aceh provide individual services for students so that their learning problems can be solved well.*

**Keywords:** Professional; Competence and Counseling Guidance

### Abstrak

*Kompetensi merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang, baik secara kualitatif dan kuantitatif yang melandasi pelaksanaan tugas profesional atau kemampuan tehnik. Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu apabila ia menguasai dan memiliki kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian yang selaras dengan bidangnya. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru bimbingan konseling pada MAN Rukoh Banda Aceh dituntut untuk selalu profesional sehingga bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini membahas tentang kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling pada MAN Rukoh memiliki latar belakang ilmu yang sesuai dengan bidangnya dan mereka telah melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Dalam menjalankan tugasnya guru bimbingan konseling pada MAN Rukoh selalu bertanggung jawab penuh untuk memecahkan berbagai persoalan siswa. Guru bimbingan konseling MAN Rukoh Banda Aceh memberikan layanan individu kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa sehingga berbagai masalah belajar siswa dapat teratasi baik.*

**Kata Kunci:** Kompetensi; Profesional; Bimbingan dan Konseling

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan beramal shaleh seperti yang tertera dalam undang-undang di atas maka guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, maka dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan sukses secara baik apabila tidak didukung oleh pelaksanaan bimbingan dengan baik pula.

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai permasalahan yang menimpanya terutama masalah yang berkaitan dengan belajar, dan permasalahan ini harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi.

Tohirin, mengatakan bahwa secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik adalah masalah-masalah pribadi, masalah belajar, masalah pendidikan, masalah karir atau pekerjaan, penggunaan waktu luang dan masalah-masalah sosial.<sup>2</sup> Kesemua yang disebutkan di atas adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan siswa zaman sekarang

Bimbingan konseling bukanlah pekerjaan yang serampangan yang dilakukan oleh siapa saja, akan tetapi bimbingan konseling harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus. Seorang guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya harus mempertahankan sikap dan profesionalnya. Guru bimbingan konseling harus diberikan oleh seorang ahli, dan harus memiliki bobot tertentu yang dapat memperlancar proses bimbingan konseling yaitu memiliki pengetahuan dasar menyangkut teori, praktik konseling, dan keterampilan konseling yang dapat diperoleh baik secara pendidikan formal dari jurusan BK, penataran, dan harus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mencapai tujuan yang efektif. Seorang konselor harus memiliki kemandirian wawasan, kemampuan yang profesional, nilai dan sikap dalam bidang pelayanan bimbingan konseling, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno "Seorang konselor harus memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu pendidikan formal, kepribadian, latihan, atau pengalaman khusus".<sup>3</sup>

Fenomena yang terjadi dilapangan yang penulis amati pada MAN Rukoh Banda Aceh bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru bimbingan dan konseling dalam pemecahan

---

<sup>1</sup> UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3).

<sup>2</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Peserta, 2007, hal. 13.

<sup>3</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Universitas Negeri Padang, 2004, hal.2.

masalah belajar siswa masih sangat rendah, hal itu dapat dilihat masih adanya siswa-siswa yang melanggar berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah diantaranya siswa terlambat ke sekolah, siswa berkelahi, tidak disiplin, siswa mengalami kesulitan belajar, terlambat masuk kelas setelah selesai waktu istirahat dan berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa berkaitan dengan tata tertib sekolah. Selain itu penulis juga menemukan dan melihat kondisi real guru bimbingan konseling terkadang tidak membuat RPL, tidak menangani peserta didik yang membutuhkan penanganan langsung yang terkadang terkesan membiarkan peserta didik terus dalam masalahnya, padahal permasalahan tersebut seharusnya bisa diselesaikan dengan cepat.

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 1 orang guru bimbingan konseling (konselor) dan kepala sekolah MAN Rukoh Banda Aceh. sedangkan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### A. Kompetensi Profesional

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.<sup>4</sup>

Endro Sumardjo menyatakan bahwa: “Kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi keguruan berarti terampil dan kecakapan minimal yang dipersyaratkan untuk dapat menunaikan tugas-tugas keguruan”.<sup>5</sup>

Kompetensi profesional adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>6</sup> Kompetensi profesional merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan yang berhubungan dengan kinerja yang akan ditampilkan.

Menurut Mulyasa, kompetensi profesional mempunyai ruang lingkup yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosial, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 37.

<sup>5</sup>Endro Sumardjo, *Mengembalikan Wibawa Guru*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 41.

<sup>6</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. Jakarta, Bumi Aksara. 2007, hal. 18

- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>7</sup>

Selanjutnya EKO mengatakan kompetensi profesional konselor meliputi:

- a. Menguasai konsep dan praktik asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling.
  - 1. Menguasai hakikat asesmen;
  - 2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling;
  - 3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling;
  - 4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah masalah konseli;
  - 5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseling;
  - 6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan;
  - 7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
  - 8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat;
  - 9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
- b. Menguasai kerangka teoritik dan praktik bimbingan dan konseling.
  - 1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling;
  - 2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling;
  - 3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
  - 4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja;
  - 5. Mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
  - 6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Merancang program bimbingan dan konseling
  - 1. Menganalisis kebutuhan konseli;
  - 2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan;
  - 3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling;

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2009, hal. 135-136.

4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
- d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
  1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling;
  2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
  3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli;
  4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
- e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
  1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling;
  2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling;
  3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait;
  4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
  1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional;
  2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor;
  3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli;
  4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan;
  5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi;
  6. Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor;
  7. Menjaga kerahasiaan konseling.
- g. Menguasai konsep dan praktik penelitian dalam bimbingan dan konseling
  1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian;
  2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling;
  3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling;
  4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami, bahwa kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya di sekolah. Guru bimbingan konseling juga dituntut melakukan pekerjaannya dengan profesional dan tentunya guru berkewajiban mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus profesi keguruan.

Dalam Islam bimbingan konseling sangat dianjurkan untuk memberikan pengajaran kepada anak didiknya, firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi: Artinya:

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 138.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125).<sup>9</sup>*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pentingnya seorang pendidik menyerukan kepada kebaikan. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling tentunya seorang guru berkewajiban untuk membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialaminya. Maka untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga layanan bimbingan dapat berjalan secara maksimal.

## **B. Bimbingan Konseling**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling**

Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah *“guidance”* yang berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, mengatur, mengolah dan memberi nasehat.<sup>10</sup> Istilah *guidance* juga diterjemahkan sebagai bantuan atau tuntutan dan pertolongan.<sup>11</sup> Sedangkan konseling yaitu memberikan informasi dengan menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil sesuatu sambil memberikan nasehat.<sup>12</sup>

#### **a. Bimbingan**

Menurut Crow and Crow dalam Prayitno, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>13</sup>

Bimo Walkito memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>14</sup> Bimbingan disebut juga bantuan, yang mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dan memecahkan

---

<sup>9</sup>Al-Quran. An-Nahl ayat 125.

<sup>10</sup> W.S. Winkel & M.M Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hal. 25.

<sup>11</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 16.

<sup>12</sup>W.S Winkel & M.M Hartuti, *Bimbingan...*, hal. 25.

<sup>13</sup>Bimo Walkito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 5.

<sup>14</sup>Bimo Walkito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 5.

masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk memelihara dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

b. Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberi nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka.<sup>15</sup>

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

*“Menurut John Mcleod pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara antara konselor terlatih dengan klien, yang didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan kemampuan dan persoalan yang mereka hadapi sehingga mereka dapat menetapkan dan memilih pilihannya berdasarkan pertimbangan tertentu dalam mengatasi masalah yang dia atau mereka hadapi.”*<sup>16</sup>

Selanjutnya ASCA (*American School Counselor Association*), mengatakan bahwa konseling adalah “hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk membantu kliennya untuk mengatasi masalah-masalahnya”.<sup>17</sup>

Hal-hal pokok yang terkandung dalam konseling adalah sebagai berikut:

1. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan.
2. Konseling dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang.
3. Konseling dilakukan oleh orang yang ahli (memiliki kemampuan khusus dibidang konseling).
4. Konseling merupakan wahana proses belajar bagi klien, yaitu belajar memahami diri sendiri, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

---

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 10-

11.

<sup>16</sup>John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Penada Media Group, 2006, hal. 5.

<sup>17</sup>Syamsul dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 8.

5. Tujuan dari pemberian bantuan ini adalah agar klien dapat menyesuaikan dirinya, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

Bimbingan konseling disekolah dapat berjalan dengan baik apabila adanya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa. Dalam pengertian bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan disekolah adalah memberi bantuan kepada setiap siswa yang bermasalah agar tidak lagi terjerat dalam masalah yang dihadapinya, yang akan menghambat proses belajar siswa tersebut. Dengan bantuan yang diberikan berupa solusi dari masalah yang dihadapi oleh siswa, diharapkan siswa dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Rahman berpendapat bahwa konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien, konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok agar lebih mandiri dan berkembang secara optimal potensi yang dimiliki.

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan yang dirumuskan oleh banyak ahli dapat dibedakan, yaitu tujuan bimbingan yang mendasar, umum, teoritis dan yang lebih kongret yang merupakan penjabaran dari tujuan yang bersifat umum. Tujuan yang bersifat umum antara lain penemuan diri dan dunianya, perkembangan secara optimal, realisasi diri secara bernilai sebagai individu.

Tujuan bimbingan yang merupakan penjabaran dari tujuan umum telah banyak dirumuskan dalam definisi bimbingan, antara lain bimbingan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

- a. Mengerti dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Informasi lingkungan dapat dibedakan: informasi pendidikan, karier, dan sosial pribadi.
- b. Mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi. Termasuk didalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karier, dan pola hidup pribadinya.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.

---

<sup>18</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rafika Aditama, 2005, hal. 45.

<sup>19</sup>Bimo Walkito, *Bimbingan dan Konseling (studi dan karier)*, Yogyakarta: Andi, 2000, hal. 63.



- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Bantuan ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.
- e. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.<sup>20</sup>

Bimbingan konseling memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2 / 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>21</sup>

Secara umum dan luas program bimbingan juga dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai keharmonisan antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Tohirin, bimbingan dan konseling mempunyai tujuan untuk membantu siswa:

- a) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- b) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
- c) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d) Mempunyai wawasan yang lebih realitas serta penerimaan yang objektif dari dirinya.
- e) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- f) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- g) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pada tujuan bimbingan dan konseling meliputi (1) pemberian bantuan kepada siswa atau individu yang mempunyai

---

<sup>20</sup> Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Prenhallindo, 2001, hal. 41-42.

<sup>21</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 67.

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 36.

berbagai permasalahan yang dihadapinya. (2) membantu siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan terutama menyangkut dengan pembelajaran. (3) membantu siswa dalam upaya pencegahan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji seperti merokok, melanggar tata tertib sekolah dan lainnya yang melanggar kode etik kesiswaan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Dalam memberikan layanan konseling seorang konselor diharuskan memiliki keahlian atau ketrampilan yang meliputi wawasan terpadu tentang konseling, pendekatan, strategi dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan konseling. Merujuk dari uraian di atas Guru bimbingan konseling di MAN Rukoh Banda Aceh memiliki kemampuan dalam penguasaan konsep dan praksis tentang bimbingan. Deskripsi tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

*Dalam melaksanakan bimbingan konseling, terlebih dahulu saya melihat apa yang menjadi kebutuhan siswa setelah itu baru saya melakukan layanan kepada siswa dan alhamdulillah berbagai permasalahan dapat teratasi dengan baik.*<sup>23</sup>

Deskripsi di atas juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa guru bimbingan konseling telah menjalankan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab, dalam menjalankan tugasnya guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa menggunakan berbagai pendekatan, Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

*Guru bimbingan konseling pada sekolah kami telah melaksanakan tugas dengan baik dan mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang menyangkut dengan kesiswaan, dan alhamdulillah sampai saat ini belum ada permasalahan yang berarti.*<sup>24</sup>

Selanjutnya guru bimbingan konseling pada MAN rukoh Banda Aceh mempunyai kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa hal itu dikarenakan guru bimbingan konseling memahami dan menguasai dan mengerti tentang hakikat bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling tidak hanya mengetahui arti bimbingan konseling secara teoritik tetapi juga bisa diaplikasikan kepada siswa yang sedang mengalami masalah terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Deskripsi tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

*Dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan konseling, saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. Dan alhamdulillah berbagai ilmu yang ada pada saya telah saya gunakan untuk memberikan berbagai layanan bagi siswa-siswi MAN Rukuh Banda Aceh ini,*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Nadia, tanggal 16 Januari 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Rukoh Banda Aceh tanggal 16 Januari 2017

sehingga kehadiran saya ke sekolah ini betul-betul mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami siswa.<sup>25</sup>.

Memperkuat apa yang penulis deskripsikan diatas, Pengamatan penulis guru bimbingan konseling telah menjalankan tugasnya dengan baik namun demikian perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kompetensi konselor yang dirancang secara sistematik dan sesuai dengan kebutuhan, selain itu juga kepala sekolah perlu merekrut satu atau dua orang guru bimbingan konseling lagi mengingat eskalasi murid semakin banyak .

Dalam menjalankan tugasnya Guru bimbingan konseling di MAN Rukoh Banda Aceh juga bekerjasama dengan guru bidang studi lainnya serta komite sekolah dalam menyelesaikan berbagai masalah, karena dengan adanya kerjasama masalah yang diselesaikan dengan baik dan cepat.

## **2. Pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Rukoh Banda Aceh**

Hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh, diawali dengan mendeteksi siswa yang bermasalah melalui wali kelas dan mendiagnosa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Deskripsi tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui siswa-siswi yang bermasalah terlebih dahulu saya melakukan komunikasi dengan wali kelas dan juga saya kroscek dengan guru-guru yang lain serta saya juga mencari informasi pada saat pertemuan dengan komite sekolah”

Selanjutnya setelah data siswa yang mengalami permasalahan ditemukan maka guru bimbingan konseling memberikan layanan yang cocok untuk siswa tersebut. Guru bimbingan konseling di MAN Rukoh Banda Aceh sering memberikan layanan individu dalam hal menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Dan kehadiran guru bimbingan konseling pada sekolah MAN Rukoh Banda Aceh ini mampu memberikan kenyamanan pada siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh memiliki latar belakang pengetahuan sesuai dengan bidangnya, ijazah yang dimilikinya adalah sarjana bimbingan konseling, sehingga guru bimbingan konseling dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan mereka bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Nadia tanggal 16 Januari 2017.

Guru bimbingan konseling MAN Rukoh Banda Aceh juga menyusun program bimbingan konseling dan layanan kepada siswa sehingga akan sangat membantu siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Adapun siswa yang mengalami permasalahan terlebih dahulu melalui wali kelas, diskusi dengan beberapa guru agama dan guru umum lainnya. Dalam proses pemecahan masalah guru bimbingan konseling mampu memberikan kenyamanan kepada siswa sehingga kesulitan belajar dapat teratasi dengan efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Baraja, Abu Bakar, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Jakarta: Studia Press, 2004.

Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rafika Aditama, 2005.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Jakarta Rajawali Perss, 2004.

Walkito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Eko, *Standar Kualifikasi Akademik*, Artikel, (online), di akses melalui situs: <http://www.Eko13.wordpress.com>, 18 Juni 2015

Sumardjo, Endro, *Mengembalikan Wibawa Guru*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Azis, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Almarwardi Prima, 2012.

B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Hariwijaya & Bisri M. Djaolani. 2004. *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Siklus

- Ormrod, Jeanne Elis. *Psikologi Pendidikan, Membangun Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mcleod, John. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Penada Media Group, 2006.
- Kunanda, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Komppetens*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Utami, Munandar. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mustakin dan Abdul Wahib. 1991. *Psikologi dan Teknik Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor :Ghalia Indonesia, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syodin. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- A Sahertian, Piet dan Ida Alaida. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1992.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok*, Universitas Negeri Padang, 2004.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syah. *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2008.

Syamsul dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah  
Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Peserda, 2007.

UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3).

Umar dan Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Usman, Moh. Unzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Wardati dan Muhammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Prestasi Putakakarya, 2002.

Winkel, W.S & Sri Hartuti, M.M. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yokyakarta: Media Abadi, 2004.

Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Prenhallindo, 2001.